



PSYCHOLOGY OF CHARACTERS IN ASMA NADIA'S NOVEL *CINTA 2 KODI* (SIGMUND FREUDS THEORY)

Eni Zaleha¹, Hetilaniar², Juaidah Agustina³

Universitas PGRI Palembang

enizaleha@gmail.com¹, heti-ardesya@yahoo.com², Juaidah82@gmail.com³

Accepted :

Published :

Corresponding
Author:

ABSTRACT

The problem in this study is how is the literary psychology of the character in the novel cinta 2 KODI by Asma Nadia. The purpose of this study is to find out and analyze the literary psychology in the novel Cinta 2 KODI by Asma Nadia. The method used in this study is descriptive qualitative method. Data collection techniques use documentation techniques.

Keywords : *Literary Psychology, Love 2 Kodi, Novel, Inner Conflict, Asma Nadia*

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah psikologi sastra pada tokoh dalam novel *Cinta 2 KODI* Karya Asma Nadia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis psikologi sastra dalam novel *Cinta 2 KODI* karya Asma Nadia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik dokumentasi

Kata kunci: *Psikologi Sastra, Cinta 2 Kodi, Novel, Konflik Batin, Asma Nadia*

1. PENDAHULUAN

Novel *Cinta 2 KODI* mengisahkan cerita tentang wanita yang sangat tangguh dalam menghadapi pahit getirnya kehidupan, tidak pernah mengeluh pada takdir jalan hidup yang telah digariskan Allah SWT. Perempuan mana yang tak ingin hidupnya dipenuhi pendar kebahagiaan ? tetapi waktu sering kali tak menyisahkan ruang untuk bertanya, bahkan sekedar menarik nafas.

Tokoh utama dalam novel ini ialah Kartika, dihadapkan dengan pahitnya takdir kehidupan. Kartika tahu betul rasanya

terabaikan dan kehilangan percayaan diri yang justru disebabkan oleh orang terdekatnya, dan Kartika paham betul bagaimana rasanya terbangun. Bukan hanya Kartika, sosok Aryani seorang perempuan yang dipanggil Ibu oleh Kertika merupakan seorang perempuan yang sangat tabah dalam menjalani takdir hidup, Aryani tahu betul bagaimana diabaikan oleh lelaki yang dianggap sebagai tempat berpandar.

Oleh karena itu, dipilihnya novel *Cinta 2 KODI* karya Asma karena novel *Cinta 2 KODI* memuat berbagai aspek psikologi

yang dialami oleh para tokoh dalam novel ini. Dalam nove *Cinta 2 KODI* mencerminkan berbagai permasalahan yang harus dilalui oleh tokoh sampai menimbulkan permasalahan psikologi atau konflik batin.

TINJAUAN PUSTAKA

Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai kreativitas kejiwaan (Rokmansyah, 2014), menurut Ratna N. K, (2012) memahami sebuah aspek psikologi atau kejiwaan yang terdapat pada suatu karya sastra merupakan tujuan dari psikologi sastra. Menurut Wiyatmi (2006) mendefinisikan bahasa psikologi sastra merupakan jenis kajian sastra yang dipakai untuk menafsirkan dan membaca sebuah karya sastra, penikmat atau pembaca karya sastra dan pengarangnya dengan meneraokan berbagai rancangan teori yang terdapat pada psikologi.

Menurut Endraswara via Mindrop (2013) umumnya sastra dengan psikologi mempunyai kesamaan yaitu membahas mengenai manusia serta keberlangsungan manusia sebagai makhluk yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lain dan sebagai makhluk individu. Pengalaman yang dialami manusia menjadi sebuah bahan telaah merupakan landasan dari psikologi dan sastra. Selain mempunyai kesamaan psikologi dan sastra ternyata juga mempunyai perbedaan yaitu objek yang akan dibahas. Kalau psikologi membahas manusia selaku ciptaan Tuhan sebagai makhluk yang real. Sedangkan dalam sebuah karya sastra yang menjadi objek

pembahasan merupakan tokoh yang bersifat imajinatif atau fiksi yang dibuat oleh pengarang.

Psikologi sastra secara umum bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra, atas dasar itulah, penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra. Tokoh yang banyak dimanfaatkan teorinya dalam studi sastra adalah Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya.

a. Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), bawah sadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Alam sadar adalah apa yang disadari pada saat tertentu, pengindraan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, fantasi, perasaan yang anda miliki.

Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang di sebut *id* (tidak sadar), *ego* (tidak sadar, prasadar, sadar), dan *superego* (tidak sadar, prasadar, sadar).

1) *Id*

Id merupakan bagian paling dasar yang terdapat pada manusia yang mana *id* dapat dikatakan sebagai tempat menyimpan akankeperluan manusia, contohnya istirahat,minum, makan, rangsangan akanagresivitas dan seksualitas. Pemikiran-pemikiran itubisa bekerja secara bersamaan

dalam situasi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Contohnya, saat seseorang bisa saja bertingkah agresif sekaligus membenci terhadap orang tua yang disayanginya. Freud mempercayai bahwa dorongan tersebut mencari ekspresi kepuasan dalam realitas. *Id* dapat bersifat asusila apabila tidak memperhatikan kode etik masyarakat. *Id* bereaksi berlandaskan etika kenikmatan apabila pemenuhan *id* terlambat maka akan munculnya pemberontakan yang membuat rasa sakit, risau dan perasaan tidak menyenangkan lainnya.

2) *Ego*

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu dan aspek psikologi dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan untuk berhubungan dengan dunia kenyataan. Keberadaan ego terdapat antara tidak sadar dan sadar yang berguna untuk mediator yang akan membantu menenangkan paksaan denyut dan larangan moral atau etis dari kepribadian. Ego berfungsi untuk melaksanakan keutuhan kepribadian dan melakukan penguatan terhadap kelanjutan hidup dari individu. Ego berurusan dengan kenyataan/ realita, berusaha memenuhi keinginan *id* dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Misalnya, dengan menunda kepuasan dan membantu menghilangkan ketegangan yang dirasakan *id* jika keinginan tidak segera dipenuhi. Ego mengerti bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu menjadi egois dalam jangka panjang bukanlah hal yang baik.

Sedangkan yang menjadi penghambat ego adalah pengungkapan naluri yang tidak layak atau yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Dalam perkembangan *id* tumbuhlah ego yang perilakunya didasarkan atas prinsip kenyataan. ego adalah kepribadian implementatif yaitu berupa kontak dengan dunia luar.

3) *Superego*

Superego merupakan sifat sadar manusia berupa regulasi dan nilai moral. Freud menjelaskan proses penghayatan individual tentang nilai moral masyarakat. Nilai moral tersebut didapatkan dari orang tuanya yang mengajarkan tingkah yang layak dan tidak akan situasi tertentu. Superego memiliki sifat positif dalam mengontrol dorongan-dorongan primitif dan mendorong individu untuk memantapkan karier yang produktif di masyarakat, namun ia juga memiliki implikasi yang negatif. Seseorang anak, misalnya, ditekankan oleh orang tuanya, bahwa seks adalah sesuatu yang menjijikan. Akibatnya, ketika dewasa, *id*, *superego* juga bersifat irasional. Adapun yang dituntut harus dipenuhi dengan sempurna.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Kualitatif. (Siswantoro, 2016) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau

sebagaimana adanya. Metode dekriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis atau mengkaji psikologi sastra tokoh dalam novel *Cinta 2 KODI* karya Asma Nadia (teori Sigmund Freud).

Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. (Arikunto, 2010) teknik dokumentasi yaitu teknik yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data melalui teknik ini berasal dari novel *Cinta 2 KODI* Karya Asma Nadia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Psikologi Sastra Tokoh Dalam Novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia (Teori Sigmund Freud)

. Hasil penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud, teori kepribadian menurut Freud pada umumnya dibagi menjadi tiga yaitu, *id* atau *es*. *Ego* atau *ich*, *super ego* atau *uber ich*. Isi *id* adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan. *Id* dengan demikian merupakan kenyataan subjektif primer, dunia batin sebelum individu memiliki pengalaman tentang dunia luar, *id* didorong oleh prinsip kesenangan, menolak rasa tidak nyaman. *Ego* bertugas mengontrol *id*, sedangkan *super ego* berisi kata hati. Psikologi sastra secara umum bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat pada suatu karya sastra, oleh sebab dasar itulah, penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman

sastra. Tokoh yang banyak dimanfaatkan teorinya dalam studi sastra adalah Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya.

1. Psikologi Sastra Tokoh Kartika Dalam Novel *Cinta 2 KODI* karya Asma Nadia a. Rasa Sedih

Psikologi sastra yang dialami tokoh Kartika bermula dari ketidakadilan seorang ayah terhadap anaknya, adanya anggapan kesenjangan atau perbedaan bahwa anak perempuan tidak mempunyai hak yang sama seperti anak laki-laki. Ekspektasi tak sesuai dengan kenyataan yang dialami Kartika. Psikologi sastra ini disebabkan oleh id.

Tidak ideal. Betapa pun ingin, sulit orang tua memberikan kasih sayang sama persis. Hampir pasti, ada kecenderungan lebih pada satu anak, sekalipun sedikit. Manusia tidak bisa memaksa apa yang dirasakan terhadap orang lain, termasuk pada anak-anaknya. Namun orang tua yang baik akan bersikap bijak dengan tak serta-merta menunjukkan kecenderungan, berusaha selalu bersikap adil, meski pada saat-saat tertentu 'keberpihakan' muncul begitu saja, lebih sekedar naluri. Akan tetapi bukan itu yang dirasakan si bungsu. Gadis mungil yang mempunyai dua kakak laki-laki, tidak perlakuan adil papa. "Lihat prestasi kakak-kakakmu! "Contoh mereka, juara kelas "Dalam berbagai peristiwa, setiap perlombaan misalnya, si bungsu

seolah selalu menjadi model kegagalan. Bahkan ketika akhirnya dia berhasil mencapai peringkat ketiga di kelas, Papa cuman berkomentar, “kamu harusnya bisa meniru kakak-kakak mu yang mendapatkan nomor 1 di kelasnya, itu baru bisa dikatakan juara kelas bukan nomor 3!” (Nadia, 2017).

Dari data tersebut tokoh Kartika yang mengharapkan kebutuhan rasa cinta dan memiliki dari seorang ayah, diakui bahwa anak perempuan memiliki hak yang sama, tidak dapat diwujudkan karena ayahnya selalu membandingkan dia dengan saudara laki-lakinya. Akibatnya membuat kartika selalu merasa bahwa perbedaan gender selalu membuatnya merasa tidak menjadi anak kebanggaan. Dalam hal ini konflik batin yang dialami tokoh Kartika disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan rasa memiliki dan cinta. Hal itu dikarenakan adanya konflik batin yang bertentangan dengan keinginan Kartika sehingga kartika merasa sedih akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan rasa memiliki dan cinta. Dalam hal ini *id* yang memunculkan konflik batin karena *id* mengutamakan kenyamanan atau kesenangan dan mengesampingkan aturan yang ada dan pada kutipan tersebut rasa kenyamanan dan kesenangan tidak ada hingga menimbulkan konflik batin.

b. Rasa Kecewa

Psikologi sastra yang dialami tokoh Kartika bermula dari ketidakadilan seorang ayah terhadap anaknya, adanya anggapan

kesenjangan atau perbedaan bahwa anak perempuan tidak mempunyai hak yang sama seperti anak laki-laki dan banyaknya permasalahan yang terjadi pada hidupnya. Harapan tidak sesuai dengan kenyataan dialami oleh Kartika. Psikologi sastra ini diakibatkan oleh *id*.

“Tapi aku akan cari beasiswa, Pa.”

Mata si bungsu berkilat. Menahan air mata. Papa bergeming

“Anak gadis tidak boleh kuliah ke luar negeri.”

Titik, tanpa koma. Ketegasan yang mustahil ditawar.

Mudah saja Papa membuat keputusan. Mengucapkannya tanpa peduli pada saat yang sama putrinya mengira akan mendapat pujian ketika membawa piala. Tidakkah seorang ayah harusnya menyapa buah hati mereka dengan cinta dan kasih sayang? Sudah terlalu lama ketidakpedulian dan sikap meremehkan ditunjukkan lelaki itu. Beranjak besar, si gadis kecil tahu tidak mendapatkan apresiasi dan kasih sayang. Ia mulai menerima sebagai kenyataan. Semua pujian Papa hanya untuk kedua kakak laki-lakinya saja. Kartika sudah terbiasa akan perlakuan Papa terhadapnya dan mulai menerima kenyataan bahwa dirinya tidak akan menjadi kebanggaan Papanya karena kebanggaan Papa hanya anak laki-lakinya saja. (Nadia, 2017).

Berdasarkan kutipan di atas Kartika mengharapkan kebutuhan cinta dari seorang ayah namun hal tersebut bertentangan dengan harapannya, rasa putus asa yang mengakibatkan konflik batin pada tokoh Kartika. Rasa kecewa atas perlakuan ayahnya yang selalu memandangi Kartika sebelah mata dan membandingkan Kartika dengan saudara-saudaranya membuat Kartika merasa putus asa atas sikap ayahnya. *Id* berperan penting dalam hal ini karena *id* menolak rasa tidak nyaman atau cenderung mengutamakan kenyamanan dan kesenangan, dan pada kutipan di atas kebutuhan *id* tidak terpenuhi hingga menimbulkan konflik batin pada diri Kartika.

c. Rasa Cemas

Psikologi sastra yang dialami tokoh Kartika yakni rasa cemas yang diakibatkan karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan dialami oleh Kartika. Psikologi sastra ini diakibatkan oleh *id*.

Kartika merasa kakinya lemas. Pandangan berputar cepat. Perempuan itu memejamkan mata. Ya Allah, Ya Rahman. Ia harus mengambil keputusan. “Kartika Sari...” Seorang perempuan muda mengenakan baju perawat memanggil namanya. Kartika memaksakan kaki yang lunglai melangkah. Ujung jari tangan menentui daun pintu. Kepala perempuan itu melongok ke dalam ruang tindakan. Apa yang disaksikan membuat wajah gadis itu pucat dan kedua tangannya mendadak dingin. Di sebelahnya ada tempat janin dibakar. Di sisi kasur berdiri sebuah mesin kecil dengan tabung pengisap-alat pengisap listrik serta obat bius, dan pelindung. Kartika menyentuh lembut

perutnya. *Mampukah aku melalui ini ?* (Nadia, 2017).

Dari kutipan di atas, Kartika mengalami rasa cemas yang luar biasa saat akan menggurkan kandungannya atas permintaan dari Ibu mertuanya. Kartika berpikir mampukah ia melalui semua hal yang akan terjadi di ruangan aborsi yang melihatnya ruangnya saja membuat Kartika merasa lunglai, pucat dan tangan yang mendingin. *Id* berperan penting dalam hal ini karena *id* menolak rasa tidak nyaman atau cenderung mengutamakan kenyamanan dan kesenangan, dan pada kutipan di atas kebutuhan *id* tidak terpenuhi hingga menimbulkan konflik batin pada diri Kartika.

2. Psikologi Sastra Tokoh Aryani Dalam Novel *Cinta 2 KODI* karya Asma Nadia

a. Rasa Sakit Hati

Psikologi sastra yang dialami tokoh Aryani yakni rasa sakit hati yang diakibatkan karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan dialami oleh Aryani. Psikologi sastra ini diakibatkan oleh *id*.

Terdengar suara riuh dari keluarga sang suami yang sedang membicarakan sang istri. Aryani menunggu sang suami dengan penuh harapan bahwa suaminya akan dengan gagah membela dirinya di hadapan keluarga sang suami. Namun di luar apa yang ia harapkan, jangankan untuk membela sang istri, ternyata Bagja juga ikut menertawakan sang istri saat mendengar keluarganya memberikan

komentar dan lelucon mengenai istrinya. Air mata Aryani berlinang, semua ini terasa begitu menyakitkan. Aryani merasa seolah janji yang suaminya ucapkan di depan para saksi saat mempersuntingnya tiada artinya sama sekali, padahal pernikahan mereka baru saja berlangsung. Mungkin terlalu cepat untuk membayangkan? Rela meninggalkan keluarga hanya demi menikah dengan laki-laki pilihannya sendiri dengan harapan akan bahagia namun kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Meskipun, mungkin terlalu dini untuk membangun prasangka. Aryani mengambil napas perlahan dan menahannya sejenak lalu menghembuskannya kembali. Seorang perempuan yang baru saja dipersunting oleh lelaki, kini ia teringat kembali apa yang disampaikan ibunya sebelum ia menikah. Sang Ibu berpesan kepada anaknya bahwa susah ataupun senang, pahit manisnya kehidupan yang akan kita jalani nanti, kita harus tetap sabar dalam menjalaninya. (Nadia, 2017).

Dari kutipan di atas maka dapat dilihat tokoh Aryani mengalami konflik batin yakni merasa sakit hati. Melihat perlakuan keluarga sang suami yang suka berkomentar seputar Aryani, sang suami bukan hanya tidak membela namun ikut menertawakan. *Id*

berperan penting dalam hal ini karena *id* menolak rasa tidak nyaman atau cenderung mengutamakan kenyamanan dan kesenangan, dan pada kutipan di atas kebutuhan *id* tidak terpenuhi hingga menimbulkan konflik batin pada diri Aryani.

b. Kecewa

Psikologi sastra yang dialami tokoh Kartika yakni rasa kecewa yang diakibatkan karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan dialami oleh Aryani. Psikologi sastra ini diakibatkan oleh *id*.

Cinta ? Mungkin bukan cinta. Ego yang membuat pria sanggup berubah drastis. Dulu Aryani adalah pembuktian bagi Bagja. Sosok perempuan yang ramah namun tegas di satu sisi menjadi bahan perbincangan sekaligus tantangan bagi guru lajang di sekolah. Prestasinya telah membuat lembaga pendidikan mereka bangga. Kenyataannya, guru favorit yang menjadi buah bibir itu, jatuh terlalu mudah dalam pelukan Bagja. Aryani adalah taruhan bagi ego kekelakiannya. Kini setelah berhasil menyunting, tidak ada lagi yang perlu dibuktikan. (Nadia, 2017).

Dari kutipan di atas dapat dilihat Aryani kecewa kepada Bagja karena setelah menyunting Kartika sikap Bagja berubah drastis. Bagi Bagja Aryani adalah taruhan bagi ego kekelakiannya. *Id* berperan penting dalam hal ini karena *id* menolak rasa tidak nyaman atau cenderung mengutamakan kenyamanan

dan kesenangan, dan pada kutipan diatas kebutuhan *id* tidak terpenuhi hingga menimbulkan konflik batin pada diri Aryani.

c. Cemas

Psikologi sastra yang dialami tokoh Aryani yakni cemas yang diakibatkan karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan dialami oleh Aryani. Psikologi sastra ini diakibatkan oleh *id*.

“ Astagfirullah ! ”Perempuan berhijab itu pun terjatuh dengan posisi perutnya menghujam ke tanah yang basah. Tubuhnya tergeletak dengan rasa sakit yang menikam. Semua rasa sakit itu membuat Aryani tak berdaya, kini Ia hanya terbaring di atas tanah yang basah. Pada gelapnya malam seorang warga mendengar suara seorang perempuan yang lirih meminta tolong. Warga tersebut melihat Aryani dalam keadaan tak berdaya dan badannya sudah basah kuyup oleh hujan. Kemudian Ia pun bergegas membopong badan Aryani dan mengantar Aryani pulang kerumah yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat Aryani terjatuh. Apa.... terjadi pendarahan? Pertanyaan pertama waktu membuka mata. Aryani cemas tidak menghiraukan rasa sakit. Tak peduli dingin dan tubuh mengigil. Juga lecet pada tangan serta kaki. Kepalanya dipenuhi kecemasan akan anak dalam kandungan. (Nadia, 2017).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Aryani sangat cemas terhadap kandungannya

yang mengalami pendarahan karena Aryani terpelekat oleh licinnya jalan yang di tempunya. *Id* berperan penting dalam hal ini karena *id* menolak rasa tidak nyaman atau cenderung mengutamakan kenyamanan dan kesenangan, dan pada kutipan diatas kebutuhan *id* tidak terpenuhi hingga menimbulkan konflik batin pada diri Aryani.

d. Sedih

Psikologi sastra yang dialami tokoh Aryani yakni rasa sedih yang diakibatkan karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan dialami oleh Aryani. Psikologi sastra ini diakibatkan oleh *id*.

“ Sebaiknya dibawa ke dokter.” Jantung Aryani serasa berhenti berdegup. Mak Ijah menunjukkan bagian leher bayi. Aryani tidak sanggup mendengar. Seketika kakinya lemas. Terkenang peristiwa tragis jatuh terguling saat hamil tua. Bagja yang ikut mendengar rupanya teringat kejadian yang sama, segera saja membentak. “ Salah kamu, sudah hamil tua masih saja bekerja!”. “ Seandainya Akang menemani pulang, kan lebih terjaga”. Kali ini Aryani merasa perlu membela diri. “ Jadi ini salahku? Pakai motor lebih bahaya, tahu!” . “ Akang bisa saja antar jalan kaki sama-sama, bukannya nongkrong dengan teman-teman!” Perempuan sederhana itu tetap menyahut. “ Jadi sekarang salah teman-

temanku, begitu ? Enak saja !
sekalian saja salahkan Mak Ijah
yang mungkin menarik bayi kita
terlalu kencang. Sambil
membanting pintu, Bagja
meninggalkan rumah. Aryani
masih terisak, susah payah
menangkan diri. Sulit. (Nadia,
2017).

Dari data kutipan di atas dapat dilihat
betapa sedihnya Aryani, mendengar perkataan
Mak Ijah tentang anaknya. Aryani terisak pilu.
Kesedihan Aryani bertambah ketika sang
Suami sepenuhnya menyalahkan dia atas apa
yang terjadi pada anaknya, bukan saling
menenangkan tetapi Bagja menyalahkan dan
memojokkan Aryani. *Id* berperan penting
dalam hal ini karena *id* menolak rasa tidak
nyaman atau cenderung mengutamakan
kenyamanan dan kesenangan, dan pada
kutipan di atas kebutuhan *id* tidak terpenuhi
hingga menimbulkan konflik batin pada diri
Aryani.

3. Konflik Batin Tokoh Farid Dalam Novel *Cinta 2 KODI* karya Asma Nadia

Pokok pembahasan lebih lanjut dalam
penelitian ini adalah konflik batin tokoh Farid.
Adanya permasalahan yang dialami oleh
tokoh Farid menjadi pendukung dalam
mewujudkan tujuan dari penelitian ini, hal
tersebut adalah konflik jiwa yang dialami
oleh tokoh Farid.

a. Rasa Sedih

Psikologi sastra yang dialami tokoh
Farid yakni rasa sedih yang diakibatkan
karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan
dialami oleh Farid. Psikologi sastra ini
diakibatkan oleh *id*.

Butuh waktu lama bagi Farid untuk
memperoleh keberanian untuk
menemui gadisnya. Dia paham,
Kartika pasti merasa terhina, tapi
sesungguhnya Farid menanggung
lebih dari itu. Di satu sisi, ia merasa
mengkhiyati dan mempermalukan
kekasih serta keluarganya. Di sisi
lain ia juga mempermalukan dirinya
sendiri. Sebagai lelaki tugasnya
menjaga dan meringankan
perempuan yang dikasihi, bukan
membebani. Tapi semua telah
terjadi. “Kamu kurusan “Kertika
membuka pembicaraan setelah
beberapa waktu mereka berdiam
diri.” Sejak kejadian di rumahmu,
aku tak bisa makan.” Lembut
jawaban Farid sambil memandang
wajah gadisnya. “Kamu terlihat
pucat “Suasana kembali senyap.
(Nadia, 2017).

Dari kutipan di atas menjelaskan
bahwa Farid merasa sedih melihat keadaan
Kartika yang merasa terhina karena ulah
keluarganya. *Id* berperan penting dalam hal ini
karena *id* menolak rasa tidak nyaman atau
cenderung mengutamakan kenyamanan dan
kesenangan, dan pada kutipan di atas
kebutuhan *id* tidak terpenuhi hingga
menimbulkan konflik batin pada diri Farid.

4. Psikologi Sastra Tokoh Bagja Dalam Novel *Cinta 2 KODI* karya Asma Nadia

Pokok pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh Bagja. Adanya permasalahan yang dialami oleh tokoh Bagja menjadi pendukung dalam mewujudkan tujuan dari penelitian ini, hal tersebut adalah konflik jiwa yang dialami oleh tokoh Bagja.

a. Rasa Marah

Psikologi sastra yang dialami tokoh Bagjayakni rasa marah yang diakibatkan karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan dialami oleh Bagja. Psikologi sastra ini diakibatkan oleh *id*.

“Begini.... anak saya wanita terhormat dan berprestasi, Sarjana hukum dari universitas bergengsi. Asal tahu saja, bahkan gaji anak saya sekarang lebih tinggi dari kemenakan Saudara.” Suasana mulai tidak enak. Bagja meneruskan, “Saya tidak mau membeli calon suami. Kalau mau melamar silakan, tidak usah pakai embel-embel membeli. Kita pakai cara Islam saja. Kalau tidak mau, ya sudah.” Berpasang mata kini tampak terusik. Bagja sendiri tidak bisa menahan amara. Sementara pihak keluarga Farid juga tidak rela direndahkan. “Itu artinya Bapak tidak menghormati adat, jadi kami tidak bisa lanjutkan...” Bagja spontan membentak, “Tidak peduli, banyak orang yang bersedia menikahi anak

saja.” “ Kalau begitu kami pamit.” (Nadia, 2017).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Bagja merasa marah karena dipermalukan keluarga Farid. *Id* berperan penting dalam hal ini karena *id* menolak rasa tidak nyaman atau cenderung mengutamakan kenyamanan dan kesenangan, dan pada kutipan diatas kebutuhan *id* tidak terpenuhi hingga menimbulkan konflik batin pada diri Bagja.

4. KESIMPULAN

Setelah penelitian dilakukan dengan membaca novel *Cinta 2 KODI* karya Asma Nadia dengan kajian psikologi sastra yang meliputi *id* (rasa sedih,sakit hati, kecewa, cemas) serta tidak terpenuhinya rasa aman,tidak terpenuhinya rasa cinta dan memiliki, tidak terpenuhinya aktualisasi diri, tidak terpenuhinya rasa penghargaan. Dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh mengalami berbagai peristiwa. Tokoh Kartika merupakan tokoh utama dalam novel *Cinta 2 KODI* karya Asma Nadia, Kartika sosok wanita yang tangguh dalam menghadapi ujian hidup, rasa sedih, rasa sakit hati, rasa cemas, rasa kecewa selalu Kartika rasakan mulai dari masa kecilnya yang tidak pernah mendapat kasih sayang seorang ayah, Begitu banyak cobaan yang dihadapi dalam kehidupan sehingga menimbulkan konflik batin bagi Kartika.

Rasa sedih, sakit hati, cemas, kecewa juga tidak lepas dari tokoh Aryani. Aryani merupakan sosok wanita yang tangguh, ujian dalam hidupnya seakan tidak pernah berujung.

Tidak terpenuhinya rasa aman, rasa memiliki dan cinta, rasa penghargaan, dan aktualisasi diri membuat Aryani mengalami konflik batin. Pernikahan yang diharapkan menjadi ladang cinta, hanya menjadi harapan yang semu bagi Aryani. Perlakuan sosok pria yang Aryani nikahi berubah seratus persen setelah menikah, bagi pria yang dicintainya Aryani hanyalah sebuah pembuktian saja, setelah mampu membuktikan dan berhasil menikahi Aryani sosok lelaki tersebut berubah seketika tidak ada lagi perhatian, tidak ada lagi perlakuan romantis, semua nampak mengecewakan, pernikahan hanyalah sebuah ikatan yang hampa.

Tidak terpenuhinya rasa aman, tidak terpenuhinya rasa cinta dan memiliki, tidak terpenuhinya rasa aktualisasi diri tergambar jelas dalam novel *Cinta 2 KODI* karya Asma Nadia. Rasa sedih, sakit hati, cemas, kecewa menimbulkan dampak yang signifikan sehingga menimbulkan konflik batin.

5. PENGAKUAN

Didalam penelitian ini penulis telah banyak memperoleh petunjuk dan bantuan dari berbagai pihak mulai dari melakukan proses pengerjaan penelitian ini hingga selesai. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Universitas PGRI Palembang, yang telah memberi kesempatan dan

bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

3. Dosen pembimbing utama dan pendamping yaitu Ibu Hetilaniar, M.Pd. dan Ibu Juaiah Agustina, M.Pd. yang telah memberikan waktunya dan membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini

6. REFERENSI

- Bertens. (1987). *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Jakarta: Gramedia.
- Effendi, Darwin., dan Hetilaniar. (2019). *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila dan Rais Almahendra Serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra*. Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5, No. 2, Hal. 62-76
- Rarna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- S., M. N. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media .
- Samiun, Y. (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: ANGKASA.

Walgito. (1986). *Pengantar Psikologi Umum*.
Yogyakarta: Yayasan Penerbitan
Fakultas Psikologi UGM.

Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*.
Yogyakarta: PUSTAKA.

Wallek Rene dan Warren Austin. (2016).
Teori Kesustraan. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.